

PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN (Survei Pada Auditor KAP di Malang)

INFLUENCE OF PROFESSIONAL SKEPTICISM AND INDEPENDENCE OF THE AUDITOR ON FRAUD DETECTION (Survey on Auditor KAP in Malang)

Floreta Wiguna

S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
floretawiguna@gmail.com

Dini Wahyu Hapsari, S.E., M.Si., Ak
Universitas Telkom

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Populasi penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik yang berada di Malang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *quota sampling* dengan 38 responden. Data yang diolah adalah data primer melalui survey menggunakan kuesioner yang kemudian dianalisis dengan menggunakan garis kontinum untuk mendeskripsikan data, serta regresi berganda untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel skeptisisme profesional dan independensi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Secara parsial, variabel skeptisisme profesional dan independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Kata kunci : Skeptisisme Profesional, Independensi, Pendeteksian Kecurangan.

Abstract

The objectives of this research is to determine the influence of professional skepticism and independence of auditors on fraud detection. The population in this research was KAP Malang. Sampling technique in this research using a quota sampling within 38 respondents. Data which being processed data is a primary data through questionnaires and analyzed using the continuum line to describe the data, then multiple regression analysis to test the hypothesis.

The results of this research indicate that the professional skepticism and independence simultaneously significant effect on fraud detection. Partially, professional skepticism and independence significant effect on fraud detection.

Keywords : professional skepticism, Independence, fraud detection.

PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk mutu jasa auditor. Masyarakat mengharapkan penilaian yang independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Auditor dituntut agar tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah moral agar kualitas audit dan citra profesi akuntan publik tetap terjaga (Zein, *et.al*, 2012). Auditor bertanggung jawab untuk memberikan jaminan dan penilaian terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan apakah telah disajikan secara wajar dan dapat dipercaya atau tidak. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan sangat tergantung pada hasil penilaian akuntan publik. Kata "wajar tanpa pengecualian", yang menjadi pendapat akuntan publik, mengandung makna bahwa informasi yang diauditnya layak dipercaya, tidak mengandung keragu-raguan. Karena itu dalam menjalankan audit, akuntan bertanggung jawab mendeteksi kemungkinan kekeliruan yang materiil dan kecurangan (*fraud*). (Hardika, 2005)

Kecurangan (*Fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan dimana laporan keuangan ini adalah subjek utama dalam audit (AICPA AU 316). Para pelaku kejahatan cenderung untuk mencari dan memanfaatkan berbagai kelemahan yang ada, baik dalam prosedur, tata kerja, perangkat hukum, kelemahan para pegawai maupun pengawasan yang belum dapat dibenahi. Sehingga kita banyak dikejutkan dengan munculnya berbagai jenis manipulasi atau kecurangan dalam dunia usaha. Ada tiga jenis kecurangan (*fraud*) menurut Hall dan Singleton (2007:285), yaitu

: (1) Kecurangan Dalam Laporan Keuangan (*fraudulent statement*), (2) Korupsi (*corruption*), (3)

Penyalahgunaan Aset (*Asset misappropriation*). Korupsi merupakan jenis kecurangan yang sering ditemui dan paling sulit untuk dideteksi karena melibatkan orang-orang yang bekerja pada perusahaan yang dicurangnya dan merupakan pekerja profesional yang saling bekerja sama untuk menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme).

Banyak kasus di Indonesia yang melibatkan auditor independen yang gagal mendeteksi kecurangan maupun auditor tidak independen. Kasus yang pernah terjadi adalah kasus PT Kimia Farma (2001) dimana manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) sedangkan Kementerian BUMN dan Bapepam menyajikan kembali laporan keuangan tersebut dan dihasilkan keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. HTM dinyatakan tidak mampu mendeteksi laporan keuangan tersebut apakah mengandung unsur kecurangan atau tidak (Koroy, 2008). Ada pula Kasus Great River (2004) dimana BAPEPAM menemukan *overstatement* atas penyajian akun penjualan dan piutang dalam Laporan Keuangan Great River dan penambahan aktiva tetap perseroan, khususnya yang terkait dengan penggunaan dana hasil emisi obligasi, yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Pada kasus ini melibatkan akuntan publik Justinus Aditya Sidharta, dan dianggap telah menyalahi aturan mengenai kode etik profesi akuntan, terutama yang berkaitan dengan integritas dan objektivitas. Akuntan publik Justinus Aditya Sidharta dianggap telah melakukan tindak kebohongan publik, dimana tidak melaporkan kondisi keuangan PT Great River International, Tbk sesuai keadaan sebenarnya (Hutabarat, 2012).

Dari uraian kasus di atas Auditor dituntut untuk dapat mendeteksi berbagai kecurangan tersebut dengan integritas yang tinggi dan memelihara objektivitas profesionalnya (Soekrisno, 2004). Untuk itu auditor perlu memiliki sikap skeptisisme profesional dan independensi agar mampu mendeteksi kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya.

Peneliti sebelumnya Widiyastuti dan Pamudji (2009) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Dalam penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Fullerton dan Durtschi (2004) meneliti tentang pengaruh skeptisisme profesional auditor internal terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi akan membuat auditor tersebut untuk selalu mencari informasi yang lebih banyak dan lebih signifikan daripada auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang rendah, dan hal ini mengakibatkan auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi adanya fraud karena informasi tambahan yang mereka miliki tersebut.

Sedangkan Nugraha (2012) dalam penelitiannya Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit, menyimpulkan variabel independensi dan profesionalisme tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, namun variabel kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Untuk itu penelitian ini diberi judul: **“Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan”**.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana skeptisisme profesional, independensi dan pendeteksian kecurangan pada auditor KAP ?
2. Bagaimana pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan secara parsial ?
3. Bagaimana pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan secara parsial ?
4. Bagaimana pengaruh skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan secara simultan ?

TINJAUAN PUSTAKA

Audit dan Auditor

Menurut Arens *et. al.* (2008:4) Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Dalam auditing dikenal pula standar auditing yaitu merupakan pedoman untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya untuk melakukan audit atas laporan keuangan. Standar audit mencerminkan ukuran mutu pekerjaan audit laporan keuangan. Menurut standar audit referensi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), terdiri atas sepuluh standar, dan terbagi dalam tiga kelompok yaitu : standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (Arens, 2008:42).

Secara umum Arens *et. al.* (2008:19) mengklasifikasikan auditor menjadi 4 jenis, yaitu :

1. Akuntan Publik Terdaftar

Akuntan publik menjual jasa terutama dalam bidang pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh klien, selain itu juga menyediakan jasa sebagai konsultan pajak, konsultan di bidang manajemen, penyusunan sistem akuntansi serta penyusunan laporan keuangan.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah merupakan auditor yang bekerja pada pemerintah yang tugasnya tidak berbeda dengan Kantor Akuntan Publik (KAP). Selain mengaudit informasi laporan keuangan seringkali melakukan evaluasi efisiensi dan efektifitas operasi sebagai program pemerintah dan BUMN.

3. Auditor Pajak

Auditor pajak merupakan auditor-auditor khusus penyidik pajak yang mempunyai tanggung jawab melakukan audit terhadap para wajib pajak tertentu untuk menilai apakah telah memenuhi ketentuan perundangan perpajakan.

4. Auditor Internal

Auditor internal merupakan auditor yang bekerja di sebuah perusahaan untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen perusahaan. Auditor internal wajib memberikan informasi yang berharga bagi manajemen untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan operasi perusahaan.

Skeptisisme Profesional Auditor

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) mendefinisikan Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu bertanya dan penilaian kritis atas bukti audit tanpa obsesif mencurigakan atau skeptis. Auditor diharapkan menggunakan skeptisisme profesional dalam melakukan audit, dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau menyangkal pernyataan manajemen (AU 316).

Independensi

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 220, menyatakan bahwa independen berarti tidak mudah dipengaruhi. Auditor secara intelektual harus jujur, bebas dari kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien, baik terhadap manajemen maupun pemilik. Definisi sejenis dikemukakan oleh Arens *et al.* (2008:74) yang menyatakan bahwa independensi sebagai cara pandang yang tidak memihak didalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit.

Kecurangan

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) mendefinisikan kecurangan adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan dimana laporan keuangan ini adalah subjek utama dalam audit (AU 316).

KERANGKA PEMIKIRAN

Skeptisisme Profesional Auditor dan Pendeteksian Kecurangan

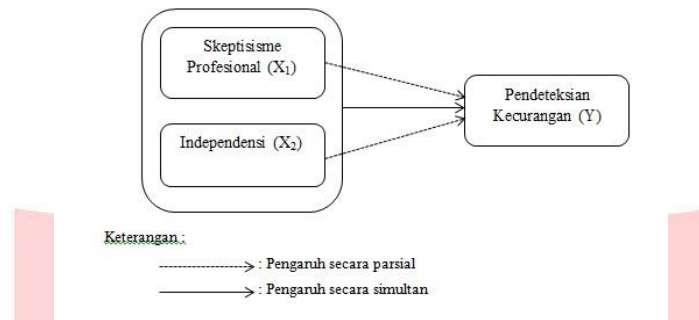
Penelitian yang dilakukan oleh Fullerton dan Durtschi (2004) tentang pengaruh sikap skeptisisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan pada auditor internal memberikan hasil bahwa auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi akan membuat auditor tersebut untuk selalu mencari informasi yang lebih banyak dan lebih signifikan daripada auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang rendah, dan hal ini mengakibatkan auditor memiliki skeptisisme profesional yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi adanya *fraud* karena informasi yang mereka miliki tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti pada tahun 2008 tentang skeptisisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan, yaitu meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Dengan kesimpulan bahwa jika auditor diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi akan menunjukkan skeptisisme profesional yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan, dan kepribadian mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor.

Independensi Auditor dan Pendeteksian Kecurangan

Hubungan antara Independensi auditor terhadap tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan dan kekeliruan Laporan Keuangan adalah ditinjau dari aspek – aspek independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya. Aspek ini disebut dengan independensi dalam kenyataan atau *independence in facts*, artinya seorang auditor harus mengungkapkan tentang temuan apa yang didapat dari Laporan Keuangan yang disusun oleh manajemen apakah Laporan Keuangan terjadi suatu kesalahan atau ketidakberesan sesuai dengan temuan atau fakta yang ada,, independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor, jadi dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun (Setyaningrum, 2010:42). Selain itu independensi auditor membantu memelihara integritas dan efisiensi dalam laporan keuangan yang disajikan kepada lembaga keuangan untuk mendukung pemberi pinjaman dan kepada pemegang saham untuk memperoleh modal.

(Mulyadi dan Kanaka 1998:56). Dalam penelitian Widiyastuti dan Pamudji (2009) tentang pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*Fraud*) menyimpulkan Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

1. Skeptisisme Profesional auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Independensi auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.
3. Skeptisisme Profesional dan Independensi auditor berpengaruh secara simultan terhadap pendeteksian kecurangan.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah akuntan publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel non probabilitas (*nonprobability sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama setiap populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono 2010:82), dengan dengan metode *quota sampling*. *Quota sampling* adalah Pemilihan sampel berdasarkan kuota (jumlah tertinggi) untuk setiap kategori dalam populasi target, di mana peneliti merumuskan kategori control atau *quota* dari populasi yang akan diteliti.

VARIABEL OPERASIONAL

Variabel Independen

Variabel independen menurut Sugiyono (2010:4), merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian adalah skeptisisme profesional (X_1) dan independensi auditor (X_2).

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2007:116). Variabel dependen pada penelitian ini adalah pendeteksian kecurangan (Y).

TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Menurut Ghazali (2009:160) sebelum melakukan analisis regresi, perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias karena mengingat bahwa tidak semua data dapat diterapkan dengan menggunakan analisis regresi. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini, responden yang digunakan adalah akuntan publik pada KAP di Malang. Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan 37 item pernyataan. Pernyataan terdiri atas item 1-12 mengenai skeptisisme profesional (X_1), item 13-21 mengenai independensi auditor (X_2), dan item 22-37 mengenai pendeteksian kecurangan (Y).

Berdasarkan identitas responden, karakteristik responden dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, lama bekerja sebagai auditor dan tingkat jabatan. Secara umum dalam penelitian ini dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

- Berdasarkan jenis kelamin, 21 orang (55%) berjenis kelamin wanita, dan sisanya sebanyak 17 orang (45%) berjenis kelamin pria. Dapat dilihat bahwa pada penelitian ini, lebih banyak auditor wanita daripada auditor pria.
- Berdasarkan umur, auditor paling banyak berumur antara 20-25 tahun yaitu sebanyak 15 orang (39%). Sedangkan auditor yang berumur antara 29-31 tahun sebanyak 13 orang (34%) dan >31 tahun sebanyak 10 orang (26%).
- Berdasarkan tingkat pendidikan, auditor yang memiliki pendidikan Strata 1 sebanyak 36 orang (95%) lebih banyak dibandingkan auditor yang memiliki pendidikan Strata 2 sebanyak 2 orang (5%) ataupun Diploma 3 dan Strata 3 sebanyak 0%.
- Berdasarkan lama bekerja sebagai auditor, akuntan publik dengan pengalaman kerja antara <1 tahun sebanyak 8 orang (21%), sedangkan pengalaman kerja antara 1-3 tahun paling mendominasi responden penelitian ini yaitu sebanyak 18 orang (47%), pengalaman kerja antara 3-10 tahun sebanyak 10 orang (26%), dan pengalaman kerja antara >10 tahun sebanyak 2 orang (5%).
- Berdasarkan tingkat jabatan, jumlah auditor junior lebih banyak dibandingkan jumlah auditor senior, supervisor, dan manajer KAP. Dimana jumlah auditor junior sebanyak 29 orang (76%), sedangkan jumlah auditor senior sebanyak 7 orang (18%), dan supervisor sebanyak 2 orang (5%).

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan SPSS, penulis memperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.40556245
Most Extreme Differences	Absolute	.150
	Positive	.150
	Negative	-.094
Kolmogorov-Smirnov Z		.927
Asymp. Sig. (2-tailed)		.357

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

sumber : data primer yang diolah (2014)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.9, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asympt. Sig 2-tailed) sebesar 0,357. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Berikut ini tabel 4.10 yang menunjukkan hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.572	1.747
.572	1.747

a. Dependent Variable: kecurangan

sumber : data primer yang diolah (2014)

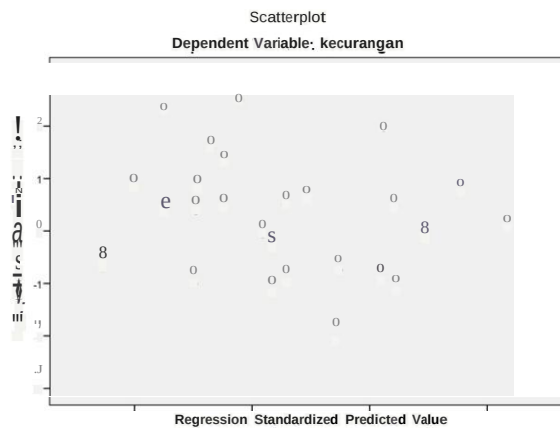
sumber : data primer yang diolah (2014)

Nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari asumsi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *scatter plot* dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Gambar 4.20 berikut ini menyajikan grafik *Scatterplot* yang menunjukkan hasil uji Heteroskedastisitas:

Gambar 4.20 : Hasil Uji Heteroskedastisitas



sumber : data primer yang diolah (2014)

Berdasarkan gambar 4.20, dapat dilihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi pada penelitian ini.

PENGUJIAN SECARA PARSIAL (UJI T)

Uji regresi parsial (Uji t) merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial antara masing-masing variabel independen pada variabel dependen. Tabel 4.12 berikut ini menyajikan hasil pengujian hipotesis secara parsial menggunakan *software* SPSS, dengan tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	8	Std. Error	Beta		
(Constant)	12.526	2.267		5.527	.000
skeptis	.467	.147	.357	3.181	.003
independensi	.934	.179	.587	5.230	.000

a. Dependent Variable: kecurangan

sumber : data primer yang diolah (2014)

Berdasarkan tabel 4.12 Variabel skeptisisme profesional auditor dengan nilai thitung sebesar 3,181 > 2,030 atau nilai sig. lebih kecil dari 0,05 (0,003 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan. Variabel independensi dengan nilai thitung sebesar 5,230 > 2,030 atau nilai sig. lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti independensi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan.

PENGUJIAN SECARA SIMULTAN (UJI F)

Uji regresi simultan (Uji F) merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh bersama-sama antara variabel independen pada variabel dependen. Tabel 4.13 berikut ini menyajikan hasil pengujian hipotesis secara simultan menggunakan *software* SPSS dengan tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1269.003	2	634.502	51.751	.000
	Residual	429.121	35	12.261		
	Total	1698.124	37			

a. Dependent Variable: kecurangan

b. Predictors: (Constant), independensi, skeptis

sumber : data primer yang diolah (2014)

Berdasarkan output pada Tabel 4.13, diperoleh nilai F hitung sebesar 51,751 dengan Ftabel sebesar 3,27. Karena F hitung > F tabel, maka H0 ditolak dan H3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional dan independensi auditor secara simultan berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

KOEFISIEN DETERMINASI

Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan SPSS, penulis memperoleh hasil analisis koefisien determinasi yang dijelaskan pada Tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Determinasi (Adjusted R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.864 ^a	.747	.733	3.50151	1.541

a. Predictors: (Constant), independensi, skeptis

b. Dependent Variable: kecurangan

sumber : data primer yang diolah (2014)

Berdasarkan output pada Tabel 4.14, diperoleh angka *R square* sebesar 73,3%. Ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen mencapai 73,3%. Dengan kata lain variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel pendeteksian kecurangan sebesar 73,3%. Sedangkan variabel lain yang mempengaruhinya sebesar 26,7% yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengaruh Skeptisisme Profesional (X1) terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil penelitian menyatakan variabel skeptisisme profesional auditor memiliki nilai thitung yang lebih besar daripada ttabel (3,181 > 2,030) atau nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 (0,003 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional auditor maka akan semakin tinggi tingkat pendeteksian kecurangan. Maka skeptisisme profesional harus digunakan selama proses audit karena skeptisisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang dikumpulkan dan dinilai selama proses audit. (IAI. 2000, SA seksi 230; AICPA, 2002, AU 230). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fullerton dan Durtschi (2004) tentang pengaruh sikap skeptisisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan memberikan hasil bahwa auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi akan membuat auditor tersebut untuk selalu mencari informasi yang lebih banyak daripada auditor dengan skeptisisme profesional yang rendah dan hal ini mengakibatkan auditor dengan skeptisisme profesional yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi adanya *fraud* karena informasi yang dimilikinya tersebut. Hasil yang sama didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Waluyo (2005), dalam penelitiannya yang berjudul “Skeptisisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”, metode yang digunakan dalam penelitiannya menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa tipe skeptisisme yang terdiri dari dukungan data dan tipe kepribadian berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Pengaruh Independensi Auditor (X2) terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil penelitian menyatakan variabel independensi memiliki nilai thitung lebih besar dari ttabel ($5,230 > 2,030$) atau nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti independensi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa independensi menjadi faktor yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan dan membuktikan semakin tinggi tingkat independensi maka akan semakin tinggi tingkat pendeteksian kecurangan. Maka sikap independensi merupakan sikap yang perlu diupayakan agar auditor dapat menjaga sikap yang tidak memihak dalam melakukan pemeriksaan walaupun dalam pelaksanaannya auditor dibayar oleh klien, auditor harus tetap memiliki kebebasan dalam pelaksanaan audit dan bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan atau tidak memanipulasi hasil audit. (Arens *et al.*, 2008:74). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti dan Pamudji (2009), dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan", yang menyatakan bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Yunintasari (2010) yang berjudul "Pengaruh independensi dan profesionalisme auditor internal dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud*", yang menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh positif signifikan dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud*.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa skeptisme profesionalisme dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Responden penelitian ini berjumlah 38 orang auditor kantor akuntan publik di wilayah Malang. Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan model regresi berganda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pendeteksian Kecurangan pada KAP di Malang :
 - a. Skeptisisme Profesional yang dimiliki oleh auditor pada KAP di Malang dapat dikatakan sangat baik dengan persentase 87,19%. Hal ini didukung oleh tercapainya indikator-indikator dari masing-masing dimensi yaitu; evaluasi bukti audit, memahami penyedia bukti, tindakan yang diambil berdasar bukti audit, dan sikap skeptis.
 - b. Auditor KAP di Malang memiliki independensi yang sangat baik yaitu dengan persentase 85,96%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di KAP di Malang dapat menjaga independensinya dengan tercapainya indikator-indikator dari masing-masing dimensi yaitu; independensi dalam program audit, independensi pelaksanaan pekerjaan, dan independensi dalam pelaporan.
 - c. Pendeteksian Kecurangan oleh auditor di KAP Malang dapat dikatakan sangat baik dengan persentase 87,33%. Ini menunjukkan bahwa auditor sangat memperhatikan faktor-faktor yang dapat menimbulkan kecurangan, yaitu : budaya perusahaan yang kurang baik, adanya kesempatan dalam melakukan kecurangan, adanya motivasi dalam melakukan kecurangan, adanya rasionalisasi dalam melakukan kecurangan, dan indikasi kecurangan pada bagian akuntansi.
2. Berdasarkan hasil uji T (secara parsial) ditemukan bahwa :
 - a. Variabel Skeptisisme profesional auditor (X1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, dengan hasil ini maka dapat dilihat bahwa semakin tingginya skeptisisme profesional auditor maka akan semakin tinggi pendeteksian kecurangan.
 - b. Variabel Independensi auditor (X2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, dengan hasil ini maka dapat dilihat bahwa semakin tingginya independensi seorang auditor maka akan semakin tinggi pendeteksian kecurangan.
3. Berdasarkan hasil uji F (secara simultan) ditemukan bahwa variabel skeptisisme profesional dan independensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Saran

Hasil menyatakan bahwa skeptisisme profesional dan independensi auditor sangat penting dalam meningkatkan pendeteksian kecurangan maka perlu adanya peningkatan skeptisisme profesional dan independensi auditor yang lebih baik, dengan demikian peneliti akan memberikan beberapa saran untuk :

1. Penelitian selanjutnya
Menambahkan jumlah variabel yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan yang tidak ada dalam penelitian ini seperti variabel pengalaman, pelatihan atau kompetensi. Memperluas objek penelitian artinya memilih tidak hanya disatu kota, bisa memilih beberapa kota dengan KAP-KAP yang besar sehingga mendapatkan hasil yang lebih general dan mempresentasikan hasil penelitian. Melakukan penelitian dengan waktu yang cukup dan tidak terburu-buru, agar mendapat hasil yang lebih baik dan lebih teliti.

2. Auditor dan Kantor Akuntan Publik di Malang

Untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan sikap skeptis dan independensi auditor dalam melaksanakan proses audit. Memperhatikan segala bentuk bukti audit yang terkait. Melihat dari tanggapan responden pada indikator budaya perusahaan variabel pendeteksian kecurangan, terlihat masih ada beberapa auditor yang beranggapan bahwa auditor tidak seharusnya memahami bisnis dan industri klien. Sehingga auditor KAP perlu mendapat sosialisasi atau pengetahuan tentang pentingnya pemahaman bisnis dan budaya bisnis klien agar dapat melakukan audit secara memadai serta dapat mengidentifikasi lebih awal bentuk-bentuk kecurangan yang bisa dan biasa terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Soekrisno. (2004). *Auditing*. (Edisi Ketiga, Jilid 1). Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- American Institute and Assurance Standards Boards (AICPA). (2002). *Statement on Auditing Standards*. New York : AICPA.
- Arens, Alvin A. dan James K. Loebbecke. (2008). *Auditing and Assurance Services*. Jakarta : Salemba Empat.
- Fullerton, Rosemary R and Durtschi, Cindy. (2004). *The Effect Of Professional Skepticism On The Fraud Detection Skills Of Internal Auditor*. Working Paper of Utah State University, School of Accountancy.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hall dan Singleton. (2007). *Information Technology: Auditing and Assurance*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hardika, Sondang. (2005). *Faktor yang Menjadi Pertimbangan Akuntan Publik untuk Mendeteksi Kemungkinan Salah Saji Material dalam Penugasan Audit Sebagai Akibat Kecurangan Manajemen*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Hutabarat. (2012). *Pengaruh Pengalaman Time Budget Pressure dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit* (Vol 6, no 1). Jurnal Ilmiah ESAI Universitas Satyanegara.
- IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia). (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Koroy, Ramaraya. (2008). *Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal*. Jurnal STIE Nasional Banjarmasin.
- Mulyadi, Puradiredja, Kanaka. (1998). *Auditing* (Buku 2,5th Edition). Jakarta Salemba Empat.
- Noviyanti, Suzy. (2008). *Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan* (Vol 5, No.2). Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia.
- Nugraha, Mikhail Edwin. (2012). *Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit* (Vol 1, No.4). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi.
- Sekaran, Uma. (2007). *Research Methods for Business (Metodologi Penelitian untuk Bisnis)* (Buku 1). Jakarta : Salemba Empat.
- Setyaningrum. (2010). *Pengaruh Independensi Dan Kompetensi Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan*. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Sugiyono. (2010). *"Statistika untuk Penelitian"*. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, Agung. (2005). *Skeptisme profesional auditor dalam pendeteksian kecurangan*. Jurnal 2005.
- Widiyastuti, Marcelina dan Pamudji, Sugeng. (2009). *Pengaruh Kompetensi dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan* (Vol 5, No.2). Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Yunintasari, Herty Safitri. (2010). *Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Upaya Mencegah dan Mendeteksi Terjadinya Fraud*. Skripsi Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta : Tidak Diterbitkan.
- Zein, Anisma dan Christina. (2012). *Skeptisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera*. Jurnal Universitas Riau.